**MENJADI PENGAMEN JALANAN:  
SEBUAH NEGOSIASI IDENTITAS DALAM KELUARGA**

Oleh:

**MARWIYAH**  
Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia Universitas Mercu Buana Yogyakarta  
Email: [mar.wi\_yah@yahoo.com](mailto:mar.wi_yah@yahoo.com)

**ABSTRAK**

Pengamen jalanan saat ini telah menjadi alternatif pekerjaan baru. Namun stigma bahwa pekerjaan pengamen jalanan merupakan pekerjaan buruk dan meresahkan orang juga tumbuh mengakar. Akibat hal tersebut beberapa orang dengan profesi sebagai pengamen jalanan merasa tersisihkan dan seringkali mendapat penolakan dari keluarga. Penelitian ini bertujuan menjawab proses negosiasi identitas yang dilakukan oleh pengamen jalanan agar identitas pekerjaannya dapat diterima oleh keluarganya. Informan pada penelitian ini sendiri adalah pengamen jalanan di kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang bicara tentang makna pengalaman hidup individu-individu terhadap suatu konsep atau gejala pandangan hidup serta konsep diri seseorang yang mengalaminya secara langsung. Dalam hal ini menitik beratkan pada pengalaman seseorang bekerja sebagai pengamen jalanan ditengah konflik dengan keluarga yang tidak menyetujui pengamen dijadikan sebagai pekerjaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi ruang diskusi sebagai upaya proses negosiasi identitas oleh ketiga informan yang berprofesi sebagai pengamen jalanan. Proses akhir menyatakan bahwa mereka membuktikan negosiasi identitas dengan mencukupi kebutuhan hidupnya secara mandiri tanpa meminta bantuan keluarga. Proses akhir dari negosiasi identitas menyatakan dua dari tiga informan merasa dimengerti, dipahami, dan juga didukung oleh keluarga.

***Kata kunci:*** *Pengamen Jalanan, Keluarga, Identitas, Negosiasi Identitas.*

**ABSTRACT**

*Street singers have now become a new alternative to work. However, the stigma that street singers work is bad and unsettling for people is also growing. As a result of this, some people who work as street singers feel marginalized and often get rejection from their families. This study aims to answer the identity negotiation process carried out by street singers so that their work identity can be accepted by their families. The informants in this study were street singers in the city of Yogyakarta. This study uses a phenomenological approach which talks about the meaning of individual life experiences towards a concept or symptom of a life view and the self-concept of someone who experiences it directly. In this case, the emphasis is on someone's experience of working as a street singer in the middle of a conflict with a family who does not approve of the busker being used as a job. The results showed that there was a discussion room as an effort to negotiate the identity of the three informants who work as street singers. The final process states that they prove identity negotiations by making ends meet independently without asking for family help. The final process of identity negotiation stated that two out of three informants felt understood, understood, and also supported by their families.*

***Keywords:*** *Street Singers, Family, Identity, Identity Negotiation*

**PENDAHULUAN**

Fenomena pengamen jalanan tidak asing, terutama dikota Yogyakarta yang banyak dijumpai kelompok pengamen jalanan seperti di pinggiran jalan, pusat kota Malioboro, persimpangan lampu merah, dan tempat keramaian lainnya. Menurut pandangan Lewis (1969) dari segi potensi ekonomi, pengamen jalanan merupakan kaum lemah serta kurang memiliki kemampuan memperbaki kondisi keberlangsungan hidup mereka, bahkan cenderung pasrah akan nasib. Oleh karena itu dalam setiap rancangan pembangunan, pengamen sering diabaikan dan dianggap sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). [[1]](#footnote-1)

Departemen Sosial melakukan *updating* pemutakhiran data PMKS, dan disebutkan bahwa terdapat 27 PMKS dan pengamen berpotensi masuk dalam kategori anak jalanan apabila pengamen masih anak-anak. Gelandangan dan pengemis apabila pengamen hidup tidak menetap dan cenderung melakukan pekerjaan sebagai pengamen hanya untuk mendapatkan belas kasihan masyarakat, fakir miskin apabila pengamen terpaksa mengamen demi mencari nafkah untuk bertahan hidup. [[2]](#footnote-2) Anggapan miring soal pengamen diatas belum tentu benar dan perlu dilakukan peninjauan ulang, beberapa studi menjelaskan bahwa justru kaum miskin tinggal dikota memiliki etos kerja yang tinggi dan cenderung lebih giat bekerja keras serta memiliki motivasi untuk memperbaiki nasib.

Terlepas dari berbaga anggapan miring mengenai pengamen jalanan, ditemukan fenomena beberapa pengamen jalanan yang mengalami kebimbangan atas pekerjaan yang tengah dijalaninya. Pasalnya pekerjaan mereka bertentangan dengan realitas kehidupan sehingga membuat mereka belum merasa puas akan identitasnya sebagai pengamen jalanan. Selain itu mereka juga dihadapkan pada pengharapan keluarga yang menginginkan mereka memperoleh pekerjaan lain yang lebih layak. Tak sedikit juga dari pengamen jalanan yang sebenarnya lulusan sarjana dan sebelumnya telah memiliki pekerjaan tetap, tapi sayangnya itu semua tidak membuat mereka bahagia. Justru dengan bekerja sebagai pengamen jalanan mereka memperoleh ketenangan dan kedamaian, situasi ini sejalan dengan apa yang dikatakaan S’verko & Vizek-Vidovic (1995), mengenai cara pandang manusia tentang karir dan hubungannya dengan makna hidup.[[3]](#footnote-3)

Seperti kisah informan I pada penelitian ini yang sempat bekerja sebelum *maintenance* ATM di Bank CIMB Niaga sebelum akhirnya beralih profesi sebagai pengamen jalanan. Pertimbangannya adalah penghasilan yang didapat dari mengamen lebih menjanjikan dan juga kecintaanya terhadap seni dan hobinya bermain musik dapat tersalurkan. Namun sayangnya keputusan bekerja sebagai pengamen jalanan belum mendapat dukungan dari keluarga. Dari pihak keluarga dari informan I beranggapan bahwa masih banyak pekerjaan lain yang mampu memberikan gaji lebih pasti tiap bulannya, dibanding hanya bekerja sebagai pengamen jalanan yang cenderung fluktuatif pendapatannya.[[4]](#footnote-4)

Masalah diatas terlihat bahwa keluarga tidak memberikan dukungan sepenuhnya atas pekerjaan yang mereka pilih yaitu sebagai pengamen jalanan. Kondisi ini kemudian membuat informan merasa ada gejolak batin, mereka dihadapkan pada situasi tidak mudah yang mengharuskan mereka menjalani proses panjang sampai akhirnya mendapatkan penerimaan oleh lingkungan keluarganya. Kemudian ditinjau dari sisi psikologis, informan juga merasakan bingung, sedih, kecewa, serta menyesal ketika melakukan proses negosiasi identitas. Akibatnya mereka tidak leluasa bekerja dan merasa seperti memikul beban hidup yang berat.

Menurut Stella Ting Toomey, negosiasi identitas merupakan upaya seseorang mendapatkan identitasnya melalui interaksi orang lain. identitas tersebut dibentuk melalui proses negosiasi ketika seseorang menyatakan, memaksakan, mengubah, menentang, dan atau mendukung identifikasi yang orang lain berikan kepada dirinya.[[5]](#footnote-5) Negosiasi sayangnya juga tidak selalu tentang apa yang orang lain inginkan dari seseorang, melainkan dukungan atau ancaman terhadap citra diri tersebut. Berbagai masalah dan reaksi akan muncul ketika seseorang telah memperlihatkan identitasnya masing-masing, seperti seseorang akan merasa tidak diterima oleh lingkunganya secara utuh, dilimitasi gerak-geriknya, atau bahkan disudutkan oleh beberapa orang. Situasi buruk tersebut sama seperti yang dirasakan informan penelitian yang memilih bekerja sebagai pengamen jalanan namun ditentang oleh keluarganya. Berdasarkan urgensi masalah yang mengacu kepada pengalaman hidup pengamen jalanan, peneliti tertarik untik melakukan penelitian mengenai **“Menjadi Pengamen Jalanan: Sebuah Negosiasi Identitas dalam Keluarga”.**

**PERMASALAHAN DAN TUJUAN KAJIAN**

Peneliti membatasi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana proses negosiasi identitas yang dilakukan oleh pengamen jalanan agar identitas pekerjaan sebagai pengamen jalanan diterima oleh keluarga. Tujuan penelitian ini sendiri mengacu kepada proses negosiasi identitas yang sedang berlangsung antara pengamen jalanan dengan keluarganya agar identitas pekerjaan sebagai pengamen jalanan diterima oleh keluarga.

**KERANGKA TEORI**

***Pengamen Jalanan***

Pengamen mengacu pada KBBI adalah orang-orang yang berkeliling di jalanan demi melakukan sebuah pertunjukkan ditempat yang tidak tetap untuk menari, menyanyi atau bermain musik.[[6]](#footnote-6) Habibullah (2008) kemudian menegaskan tiga tipe pengamen jalanan di Yogyakarta. yaitu: Pengamen *Idealis-Ekpresionisme*; Pengamen Pencari Nafkah (Professional); dan Pengamen *Fatalistis.*

***Keluarga***

Fitzpatric mengidentifikasi beberapa jenis keluarga kedalam tiga jenis yaitu *traditional type,* keluarga yang memiliki hubungan akrab antara keluarga masing-masing. *Independent type* keluarga yang hubungannya tidak terlalu akrab namun masih saling menjaga ikatan tali kekeluargaan*,* sedangkan *separate type* keluarga dengan hubungan keluarga yang sangat kurang akrab, bahkan dalam misi penyelesaian konflik dilakukan secara individu*.*[[7]](#footnote-7)

***Identitas dan Negosiasi Identitas***

Hect mengkategorikan identitas kedalam empat tingkatan, yaitu *personal layer,* terdiri atas berbagai perasaan dan juga ide tentang keberadaan diri kita disegala situasi sosial. Tingkatan kedua adalah *enactment layer*, tingkatan ini berbicara tentang pengetahuan orang lain terhadap diri kita berdasarkan apa yang dilihat apa yang dimiliki, dan bagaimana kita bertindak. Tingkatan ketiga dalam identitas adalah *relational,* sebuah hubungan yang terbentuk dari interaksi antara diri kita dengan orang lain. Tingkatan terakhir adalah *communal,* sebuah ikatan yang tercipta pada diri kita dengan kelompok atau budaya yang lebih besar.[[8]](#footnote-8)

Berkaitan dengan negosiasi identitas, lebih lanjut Stella Ting-Toomey menyebutkan sepuluh asumsi dasar teoritis negosiasi identitas.[[9]](#footnote-9) Dari sepuluh teori tersebut, peneliti hanya akan menggunakan dua asumsi dasar teoritis negosi identitas yaitu: individu-individu dalam semua budaya atau kelompok etnis memiliki kebutuhan dasar terhadap kenyamanan identitas, kepercayaan, keterlibatan, koneksi dan stabilitas baik pada level identitas individual maupun identitas sosial; dan kepuasan hasil negosiasi identitas mencakup rasa dimengerti, dihargai, dan didukung.

**METODE KAJIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode penelitian.[[10]](#footnote-10) Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini sendiri adalah fenomenologi. Teknik pengumpula data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam *(in-depth interview),* dan dokumentasi. Untuk mengukur keabsahan data, peneliti sendiri memilih menggunakan uji kredibilitas triangulasi teknik dan triangulasi sumber.[[11]](#footnote-11)

Untuk rencana pelaksanaan penelitian, peneliti melakukannya di Yogyakarta dengan waktu penelitian terhitung dari bulan September-Desember 2020. Penentuan subjek penelitian, peneliti dalam hal ini menggunakan metode *purposive sampling.*   
 Adapun profil dari informan utama pada penelitian ini adalah

**Tabel 1.1 Profil Subjek Penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Nama** | **Tempat *Ngamen*** |
| 1. | Eksa Saputra | Perempatan lampu merah SPBU Pertamina Sentul, jalan Sultan Agung No.66 Gunungketur, Pakualaman, Kota Yogyakarta. |
| 2. | APR | Pelataran Mirota Kampus, jalan C. Simanjuntak No.70, Terban, Kec.Gondokusuma, kota Yogyakarta, DIY. |
| 3. | Didi Adi Prayitna | Pelataran *Mall* Malioboro dibagian sebelah Barat, jalan Malioboro No.52-58 Suryatman, Kec. Danurejan, Kota Yogyakarta, DIY. |

**Pengamen Jalanan dan Proses**

**Negosiasi Identitas**

Poin pertama, adanya kebutuhan mereka untuk memperoleh rasa kenyamanan saat bekerja sebagai pengamen jalanan sehingga dengan begitu hasrat kepuasan batin mereka terpenuhi. Atas rasa nyaman itu kemudian menjadi alasan ketiga informan menenggelamkan diri untuk terus menyelami pekerjaan sebagai pengamen jalanan, mereka secara sadar mengambil keputusan sebagai pengamen jalanan. Seperti halnya kisah perjuangan Eksa yang dengan berani melepaskan pekerjaan sebagai Teknisi Mesin *(maintenance)* ATM yang sebenarnya dari pekerjaan tersebut dirinya memperoleh status sosial yang baik, serta mendapatkan pengakuan dari orang-orang bahwa dirinya adalah orang yang pintar, namun tak ubahnya keadaan itu justru membuat Eksa tertekan dan akhirnya ia tidak bisa menikmati proses dirinya berjuang diatas kakinya sendiri.



**Eksa bermain alat musik Bedug**

Begitu pula dengan informan APR yang merasa jenuh dengan rutinitasnya bekerja sebagai Teknisi Mesin *(maintenance),* APR memutuskan mendirikan kelompok pengamen jalanan musik angklung di Yogyakarta. Dengan pekerjaan tersebut, APR merasa lebih bahagia karena telah menemukan cara dirinya bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain. Serupa dialami Didi yang dari awal memang mengikuti sanggar musik, sehingga dirinya akrab dengan perasaan puas dan bahagia bekerja mengikuti *passion.*

Alasan kedua para informan memilih bekerja sebagai pengamen jalanan adalah adanya peluang dari mengamen menjadi *alternative* sebuah pekerjaan. APR memaparkan bahwa dirinya mampu menggaji lima anggota sesama pengamen jalanan musik angklung yang ikut bersamanya, selain itu setiap tahun secara pasti APR wajib membayar uang sewa rumah untuk tempat tinggal dirinya sendiri dan juga sewa rumah untuk menyimpan alat-alat musik angklungnya. Dua informan lain Eksa dan Didi juga membeberkan bahwa pendapatannya jika dihitung harian berkisar diangka Rp 150.000,- sampai Rp 200.000,- perhari, itu diluar upah mereka jika diundang sebagai pengisi acara.

Bicara rasa nyaman, kepercayaan, dan keterlibatan dalam setiap koneksi sekitarnya, ketiga informan mengaku mendapatkan bagian-bagian itu melalui teman-temannya yang memiliki pekerjaan sebagai pengamen jalanan juga. Pada kesempatan menemui informan pun terlihat bahwa sosok Eksa cukup disegani oleh anggota pengamen musik angklung lainnya, kemahirannya dalam *public speaking* membuat Eksa selalu ditunjuk menjadi juru bicara ketika informan menemui mereka.

 Lalu dengan informan II yaitu APR, ia memang dibesarkan dilingkungan berpendidikan. Dilihat dari cerita awal APR sebelumnya yang tidak terlalu paham dengan musik angklung, namun karena rasa penasaran dan ingin tahu tinggi APR menenggelamkan diri dengan belajar angklung. Sekarang APR dipercayai untuk memimpin grup pengamen jalanan musik angklung dan dimata anak buahnya pun APR tumbuh menjadi pemimpin yang mau mendengar saran serta kritikan orang lain.

**APR dan Rekan Kerja sedang *Ngamen***

Dilain cerita, Didi sebagai orang yang bertugas sebagai pemain Bass dan juga angklung *rhtym* dikelompok pengamennya ternyata juga cukup dipercaya pendapatnya. Didi mampu menghasilkan ide kreatif lalu disulapnya menjadi karya yang menarik mata sekaligus menghibur untuk dinikmati oleh banyak orang. Ini dibuktikan dari proses pembuatan musik video yang digagas Didi bersama teman-temannya yang berjudul “Elingo”.



**Didi Latihan Musik**

Dari kisah perjalanan karir ketiga informan terlihat bahwa perjalanan proses menemukan identitas mereka sebagai pengamen jalanan tidak lahir begitu saja. Identitas terbentuk melalui campur tangan teman-temannya yang memiliki kesamaan kesenangan dalam bidang musik. Ketiga informan kemudian merasakan adanya perasaan seirama dengan rekan-rekan dikelompok mengamennya. Rasa seiraman itu kemudian yang membuat ketiga informan akhirnya merasa nyaman dan tanpa ragu memutuskan bekerja sebagai pengamen jalanan ditengah stigma buruk soal pengamen jalanan itu sendiri. Semua itu kemudian sejalan dengan asumsi dasar pertama dari negosiasi identitas milik Stella Ting Toomey bahwa tiap individu pada dasarnya membutuhkan rasa kenyamanan identitas, kepercayaan, keterlibatan, koneksi, stabilitas baik pada level identitas individual maupun identitas sosial yang dimau.

Asumsi kedua adalah kepuasan hasil negosiasi identitas mencakup rasa dimengerti, dihargai, dan didukung. Dimulai dari identitas pekerjaan Eksa sebagai pengamen jalanan yang terungkap karena tetangga Eksa sempat melihatnya mengamen dijalanan. Dari kejadian tersebut, keluarga Eksa pun keberatan dengan keputusannya bekerja sebagai pengamen jalanan. Keluarganya mengatakan bahwa ada nama keluarga yang harus Eksa jaga ditengah perannya sebagai anggota keluarga sekaligus masyarakat yang dikenal baik dilingkungan tempat tinggalnya. Nurhayati sebagai ibu kandung Eksa dulunya juga pernah mencicipi dunia jalanan sebagai penyanyi dikelompok pengamen yang ia ikuti. Atas pengalamannya tersebut Nurhayati merasa tahu banyak medan perang kehidupan pengamen jalanan.

Kemudian untuk mencari jalan tengah dari kebimbangannya bekerja sebagai pengamen jalanan yang diberatkan oleh keluarganya, Eksa kemudian menegosiasikannya dengan bicara langsung dengan keluarganya terkait alasan keputusannya bekerja sebagai pengamen jalanan. Dari proses tersebut akhirnya keluarga Eksa dapat mengerti, menghargai, dan mendukung keputusan yang telah Eksa ambil ternyata memiliki alasan dan telah dipikirkan segala konsekuensinya. Kini keluarga Eksa hanya bisa pasrah dengan keputusan yang telah Eksa ambil dengan tetap mempertahankan pekerjaan sebagai pengamen jalanan. Sadar bahwa keluarganya menaruh harapan besar untuk dirinya, Eksa kemudian mencari jalan tengah dengan bekerja sebagai tenaga pendidik dan dihari Minggu Eksa tetap ikut mengamen bersama teman-temannya. Eksa kemudian membuktikan dengan cara mengumpulkan uang dari mengamen lalu ia gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan maksud tidak meminta bantuan dari keluarganya. Sampai pada proses negosiasi identitas, akhirnya Eksa pun memiliki dua pekerjaan yaitu sebagai tenaga pendidik dan juga pengamen jalanan. Label identitas musisi dipandang Eksa jauh lebih terhormat daripada pengamen jalanan. Dengan sebutan musisi Eksa merasa lebih dihormati sebagai seseorang yang memang memiliki kemampuan bermusik.

Lalu informan kedua yaitu APR memiliki cara lain untuk dirinya menegosiasikan identitasnya sebagai pengamen jalanan. APR belum ada ditahap dirinya duduk bersama dengan keluarganya membicarakan pekerjaan yang telah APR jalani yaitu sebagai pengamen jalanan. Sampai saat ini pun APR memilih untuk merahasiakan identitasnya sebagai pengamen jalanan.

Tidak bisa menyembunyikan pekerjaannya, APR pun mulai dengan menegosiasikan dengan mengatakan kepada keluarganya bahwa dirinya memiliki bisnis menjual sekaligus menyewakan alat musik angklung. APR punya maksud dari obrolan itu, perlahan dirinya bisa mengurangi pandangan buruk keluarganya terhadap pengamen jalanan. Lalu dari proses negosiasi tersebut keluarga APR justru meminta kejelasan apakah APR ikut mengamen, keluarganya memberikan pertanyaan *“Kamu nggak ikut main kan?”.* Pertanyaan tersebut dinilai APR mengandung peringatan bagi keluarganya yang ditujukan kepada dirinya untuk tidak ikut-ikutan *“Ngamen”* seperti yang dilakukan orang-orang yang menyewa alat musik angklung kepadanya. Pertanyaan itu juga yang semakin membuat beban APR bertambah, dan memilih tetap merahasiakan identitasnya sebagai pengamen jalanan. Dari pembicaraan APR dengan keluarganya tidak benar-benar gagal, saat ini keluarga APR sudah mengetahui bawa dirinya mempunyai bisnis alat musik angklung. Keluarganya bisa menerima dan memahami keputusan APR. Namun fakta bahwa APR bekerja tetap sebagai pengamen jalanan dan telah *resign* dari pekerjaannya sebagai Teknisi Mesin *(maintenance)* masih tetap disembunyikan.

APR sendiri lebih nyaman jika identitasnya disebut sebagai musisi. APR menilai bahwa dirinya tidak benar-benar kosong pengetahuan dalam hal kemampuan bermusik angklung. Dengan orang menyebutnya sebagai musisi membuat APR jauh lebih dihormati, dan juga dengan begitu ia sudah bersikap adil kepada dirinya sendiri, sebab tidak lagi membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain, dan juga dengan menyebut dirinya sendiri sebagai musisi sudah memberikan *reward* untuk diri sendiri karena telah mencintai pekerjaannya sebagai

Dipihak lain Didi dengan latarbelakang mantan narapidana atas kasus penganiayaan dan narkoba membuat keluarganya lebih ekstra menjaganya terutama dalam hal lingkaran pertemanan. Keluarga Didi menilai semenjak dirinya bekerja sebagai pengamen jalanan, ada perubahan prilaku yang ditampakkan oleh Didi seperti contohnya pulang larut malam. Sadar bahwa ada banyak pihak yang merasa keberatan dengan pilihan yang Didi pilih sebagai pengamen jalanan, akhirnya Didi bicara langsung dengan keluarganya bahwa bermain musik adalah salah satu kesenangannya. Didi juga menekankan bahwa ia tidak meminta-minta atau memaksa orang-orang membayar atas musik angklung yang ia suguhkan. Lebih lanjut Didi menjelaskan kepada keluarganya bahwa ia dan teman-temannya menjual kreatifitas kepada penonton. Keluarga Didi pun menanggapi bahwa ada beban moral yang harus ia pikirkan sebagai kepala keluarga bagi isteri dan anaknya. Dengan Didi berprofesi sebagai pengamen jalanan, keluarganya menilai sama halnya dengan Didi memberikan kesempatan untuk anaknya nantinya menerima omongan miring dari orang-orang. Keluarga Didi memiliki ketakutan keturunan Didi nantinya akan dihina oleh teman-temannya karena profesi yang ia pilih sebagai pengamen jalanan.

Merespon saran keluarganya, akhirnya Didi pun mencari pekerjaan lain dan sekarang ia membantu usaha dagang pakaian mertuanya. Jika Eksa dan APR menyatakan bahwa mereka lebih terhormat dikenal sebagai musisi, lain halnya dengan Didi. Ia merasa tidak punya hak untuk memberikan identitas kepada dirinya sendiri. Didi pun menyerahkan semuanya kepada orang-orang yang memberikan label kepada dirinya.

Didi membuktikan bahwa menjadi pengamen jalanan tidak selamanya buruk adalah dengan selalu jujur apa adanya kepada keluarga atas setiap yang Didi lakukan. Dalam setiap kesempatan Didi juga memberikan perhatian kepada keluarganya dari hasil mengamennya, contohnya seperti mengajak keluarganya pergi berlibur dan memberikan kesempatan keluarganya melihat dirinya tampil bermain musik angklung.

Setelah melihat perjalanan ketiga informan dalam menegosiasikan identitasnya sebagai pengamen jalanan, dapat ditarik benang merah bahwa setelah proses negosiasi berlangsung ada kesepakatan antara kedua belah pihak dalam hal ini adalah Eksa dan Didi untuk mencari alternatif pekerjaan lain sebagai upaya mereka melepaskan diri dari aktifitas bekerja sebagai pengamen jalanan, sesuai permintaan keluarganya. Tekanan yang diperoleh dari lingkungan sosial, dan juga tendensi menjaga nama baik keluarga agar tidak tercoreng dan malu dimata masyarakat sekitar, akhirnya itu semua mempengaruhi keputusan Eksa dan Didi untuk mencari alternatif penghasilan lain. Menariknya adalah meskipun Eksa dan Didi Dari mencari alternatif penghasilan lain yang lebih baik, keduanya memiliki perbedaan penerimaan hasil akhir dari keputusan tersebut. Eksa meskipun berhasil mendapatkan alternatif penghasilan lain dari bekerja sebagai tenaga pendidik, namun pada akhirnya dia tidak meninggalkan label yang melekat pada dirinya yaitu sebagai pengamen angklung jalanan atau dia menyebutnya sebagai musisi. Eksa tetap pada pilihannya bahwa meskipun dia memperoleh identitas baru dan dipandang mendapat nilai baik dimata masyarakat sebagai tenaga pendidik, namun tetap pada identitas awalnya sebagai pengamen jalanan. lain halnya dengan Didi yang mulai perlahan melepaskan label identitas pengamen jalanan dan dalam setiap kesempatan jika ditanya soal pekerjaan Didi pun mengatakan bahwa dirinya seorang pedagang. Dilain pihak APR tidak merasa harus mencari alternatif pekerjaa lain. Benar bahwa ia merahasiakan pekerjaannya sebagai pengamen jalanan kepada keluarganya. Namun menurut APR dengan dirinya tidak berbuat ulah macam-macam, tetap menjaga kerahasiaannya, dan tidak bergantung hidup dengan keluarganya, maka sama halnya dia telah menjaga nama baik keluarganya. Kemudian jika mengacu pada asumsi kedua teori negosiasi identitas menurut Stella Ting Toomey tentang perasaan dimengerti, dihargai, dan didukung, akhirnya Eksa dan Didi yang memang melakukan proses dialog atau proses negosiasi identitas secara lebih terbuka dan terang-terangan akhirnya mendapatkan *feedback* positif dari keluarganya. Sekarang Eksa dan Didi mendapatkan kepuasan hasil berupa perasaan dimengerti, dihargai, dan didukung sebagai seseorang yang memiliki kesibukan lain diluar pekerjaan utama sebagai pengamen jalanan. Berbeda dengan APR walaupun sempat ada ruang diskusi dirinya dan keluarga membicarakan pekerjaannya, namun tidak secara gamblang APR menjelaskan bahwa dirinya saat ini bekerja sebagai pengamen jalanan. Itu menjadikan proses negosiasi identitas tidak berjalan sempurna. Akibatnya keluarga APR tidak bisa menangkap signal dari APR mengenai proses negosiasi identitas yang sebenarnya diupayakan oleh APR, dan hasilnya APR tidak mendapatkan perasaaan dimengerti, dihargai, serta didukung oleh keluarganya.

**KESIMPULAN**

Jalanan telah menjadi ruang atau panggung bagi ketiga informan untuk menyalurkan bakatnya dibidang seni musik, sehingga mereka pun akhirnya memainkan alat musik angklung sebagai pemenuhan kepuasan batin mereka. Selain itu juga, jalanan telah menjadi ruang untuk mencari penghasilan oleh ketiga informan. Telah terjadi proses negosiasi identitas ditandai dengan adanya dialog atau ruang diskusi antara ketiga informan dengan pihak keluarga untuk menyepakati proses akhir penegasan identitas yang mereka inginkan. Dua informan Eksa dan Didi melakukan proses dialog terbuka, jujur dan mengatakan secara terang-terangan bahwa mereka bekerja sebagai pengamen jalanan. sedangkan APR melakukan proses dialog terselubung dengan mengatakan bahwa dirinya saat ini memiliki usaha menjual alat musik angklung, APR pada tahap ini masih tidak memiliki keberanian untuk jujur bahwa dirinya saat ini bekerja sebagai pengamen jalanan.

Ketiga informan Eksa, APR, dan Didi membuktikan negosiasi identitasnya dengan bekerja secara sungguh-sungguh, menjaga diri dengan sebaik-baiknya ditengah pergaulan serta lingkungan pengamen jalanan yang dinilai negatif, membagi rezeki dari pekerjaan mengamen kepada keluarga, serta memberikan bukti bahwa dapat bertahan hidup mereka secara mandiri tanpa meminta bantuan dari keluarga.

**DAFTAR PUSTAKA**

Habibullah, Jurnal Kessos Edisi I/2008: *“Identifikasi Pengamen Sebagai Upaya Mencari Strategi Pemberdayaan”.* (Yogyakarta: Puslitbang Kessos Depsos RI)

Kahija*,* YF La. (2017). “*Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup.* (Yogyakarta: PT. Kanisius)

Moleong, Lexi J. (2012). “*Metodologi Penelitian Kualitatif”*. (Bandung: Remaja Rosdakarya)

Morissan. (2013). *“Teori Komunikasi Individu Hingga Massa”.* (Jakara: Kencana Prenadamedia Group

Sudarsono. (1995). “*Kenakalan Remaja”*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta)

Sugiyono. (2016). *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”.* (Bandung: Alfabeta)

S*’*verko, B., & Vizek-Vidovic, V. (1995). “*Studies of the meaning of work: Approaches,models, and some of the findings”.* Dalam D.E. Super & B. S’ verko (Eds.), *life roles, values, and careers* (pp. 3-21). San Francisco, CA: Jossey-Bass

Ting-Toomey, Stella. (1999). *“Communicating Acroll Cultures”.* (Newyork: The Guilford)

Wood, Julia T. (2014). “*Interpersonal Communication Everyday Encounters”*. (Cengage Learning: USA)

1. Habibullah, ( 2008), *Identifikasi Pengamen sebagai upaya mencari Strategi Pemberdayaan,* Jurnal Kessos Edisi I, (Yogyakarta: Puslitbang Kessos Depsos RI), hlm. 65 [↑](#footnote-ref-1)
2. Habibullah, *Ibid.,* [↑](#footnote-ref-2)
3. S*’*verko, B., & Vizek-Vidovic, V. (1995). “*Studies of the meaning of work: Approaches, models, and some of the findings”.* Dalam D.E. Super & B. S’ verko (Eds.), *life roles, values, and careers* (pp. 3-21). San Francisco, CA: Jossey-Bass. [↑](#footnote-ref-3)
4. Hasil observasi awal dengan Eksa anggota kelompok musik pengamen jalanan Laras Sultan Agung Yogyakarta, pada 13 September 2020 di perempatan Lampu Merah SPBU Pertamina Sentul Jalan Sultan Agung No.66 Gunungketur, Pakualaman, Kota Yogyakarta [↑](#footnote-ref-4)
5. YF La Kahija*,* (2017), *Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup,* (Yogyakarta: PT Kanisius), hlm. 20 [↑](#footnote-ref-5)
6. KBBI, *pengertian pengamen*, <https://kbbi.web.id/amen> , diakses pada 10 Oktober 2020 [↑](#footnote-ref-6)
7. Wood, Julia T., (2014), *Interpersonal Communication Everyday Encounters*, Cengage Learning: USA [↑](#footnote-ref-7)
8. Littlejohn, *dkk, Ibid.,* hlm. 131-132 [↑](#footnote-ref-8)
9. Ting-Toomey, Stella, *ibid.,* hlm. 40-41 [↑](#footnote-ref-9)
10. Moleong, Lexi J., (2012), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 6 [↑](#footnote-ref-10)
11. Sugiyono, (2016), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: Alfabeta*)* hlm. 273 [↑](#footnote-ref-11)